

## Pendidikan Akhlak Pada Anak Tuna Daksa di SDN Mojoroto 1 Kota Kediri

Umi Lailatuz Zakiyah<sup>1</sup>, Siti Mahmudah<sup>2</sup>, Siti Aisah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Email : [lailatuzzakiyahumi263@gmail.com](mailto:lailatuzzakiyahumi263@gmail.com)<sup>1</sup>, [Sitimahmudah700@gmail.com](mailto:Sitimahmudah700@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[aisahsyasya96@gmail.com](mailto:aisahsyasya96@gmail.com)<sup>3</sup>.

### Abstrak

Kasus kekerasan pada anak di rumah akan mempengaruhi akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkata kasar atau berkata yang sifatnya mengancam kepada teman-temannya di sekolah. Maka diperlukan peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak sangat penting diterapkan dalam lingkungan keluarga, sehingga anak akan berkembang secara kognitif, afektif, psikomotorik dan perkembangan mental atau sikap yang lebih baik lagi. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu, metode dokumentasi dan wawancara dengan cara triangulasi, yaitu dengan mencari data yang bersumber dari siswa, orang tua dan kepala sekolah. Anak tuna daksa memiliki permasalahan dalam belajarnya antara lain : kurangnya motivasi, keterbatasan intelegensi, rendahnya tingkat penerimaan anak tuna daksa dalam keluarga, dan perkembangan sosial emosional. Maka dibutuhkan metode dan strategi yang cocok untuk anak tuna daksa diantaranya : pembelajaran harus bersifat rekreatif, fungsional, guidance, dan aman. Selanjutnya, anak tuna daksa juga memerlukan bimbingan dan konseling untuk guru harus memberikan ruang yang nyaman untuk anak tuna daksa yang menginginkan bimbingan konseling dan keterampilan vokasional bagi anak Tunadaksa sangat diperlukan. Terlebih lagi yang paling penting dalam kehidupan anak tuna daksa adalah pendidikan akhlaknya. Maka perlu adanya peran guru dan orangtua dalam mendidik anak tuna daksa, agar menjadi anak yang lebih baik lagi.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Akhlak, Tuna Daksa.

### Abstract

Cases of violence against children at home will affect the child's morals in daily life, such as saying rude words or saying threatening words to his friends at school. Therefore, the role of parents in the moral education of children is very important to be applied in the family environment, so that the child will develop cognitively, affectively, psychomotorly and mental development or attitudes even better. The method used in the study is to use a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques in this study were by using observation, interviews and documentation. In addition, the method of documentation and interviews by means of triangulation, namely by looking for data sourced from students, parents and principals. Children with disabilities have problems in their learning, including: lack of motivation, limited intelligence, low acceptance rate of children with hearing impairment in the family, and social emotional development. So methods and strategies are needed that are suitable for children with disabilities, including: learning must be creative, functional, guidance, and safe. Furthermore, children with disabilities also need guidance and counseling for teachers to provide a comfortable space for children with disabilities who want counseling guidance and vocational skills for children with disabilities are very necessary. Moreover, the most important thing in the life of a child with disabilities is his moral education. So there is a need for the role of teachers and parents in educating children with disabilities, in order to become better children.

**Keywords:** Education, Morals, Tuna Daksa.

## PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu anak yang tumbuh dan berkembang dengan bermacam perbedaan dengan anak normal pada umumnya. Secara istilah anak berkebutuhan khusus tidak mengarahkan pada sebutan untuk anak berkebutuhan khusus, tetapi mengarah pada layanan khusus yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan bantuan. Ada berbagai jenis kategori dalam lingkup istilah anak berkebutuhan khusus. Pada kondisi pendidikan luar biasa di Indonesia, anak berkebutuhan khusus dikategorikan dalam berbagai macam seperti anak tunanetra, anak tunarungu, anak dengan intelektual disabilitas, anak dengan disabilitas motorik, anak dengan gangguan sosial emosional, dan anak dengan bakat yang cerdas dan istimewa. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda dari satu anak ke anak yang lain. Selain itu, setiap anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik mereka. Sehingga, harus dilakukan pengenalan dan penilaian kegiatan untuk mengidentifikasi karakteristik serta kebutuhan mereka. Hal ini dianggap penting untuk mendapatkan hak pelayanan yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan kemampuan.

Tuna daksa dapat diartikan kelainan atau ketidaksempurnaan pada sistem otot, syarat, persendian, tulang yang menyebabkan gangguan perkembangan, pertumbuhan, komunikasi, dan gangguan gerak tubuh. Dari pendapat lain menyebutkan jika tunadaksa terjadi karena rusak atau terganggunya bentuk atau sistem pada otot, tulang, dan sendi pada fungsi yang normal menjadi tidak normal. Sehingga anak tunadaksa mengalami kesulitan akibat kondisi tubuhnya dan sangat membutuhkan bantuan dari orang lain. Penderita ini ada yang normal dan ada yang mengalami gangguan pada otaknya. Bagi penderita yang mengalami gangguan pada otaknya dimungkinkan mengalami gangguan pada kecerdasannya. Selain itu, mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bagi penderita yang mengalami gangguan polio, mereka pada umumnya dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Penyebab tunadaksa dapat dibedakan menjadi tiga penyebab antara lain terjadi karena anak lahir (prenatal), saat kelahiran (neonatal), dan setelah anak lahir (postnatal). Sebelum anak lahir atau masih dalam kandungan terjadinya kelainan fungsi yang terjadi pada umumnya disebabkan faktor genetik dan kerusakan pada sistem saraf pusat. Sedangkan faktor yang menyebabkan kelainan selama dalam kandungan adalah anoxia prenatal yang disebabkan oleh pemisahan bayi di plasenta, penyakit anemia, kondisi jantung yang gawat, shock, percobaan aborsi, gangguan metabolisme pada ibu dan faktor rhesus. Pada saat kelahiran, anak tunadaksa umumnya disebabkan karena posisi bayi sungsang, pinggul ibu yang terlalu kecil, pendarahan pada otak saat kelahiran, kelahiran prematur atau gangguan plasenta. Sedangkan setelah kelahiran umumnya disebabkan karena faktor penyakit seperti meningitis, ensefalitis, influenza, difteri, pertusis dll. Sedangkan faktor kecelakaan, seperti pertumbuhan tubuh atau tulang yang tidak sempurna. Ada tiga tingkat kelainan pada tunadaksa yang dikategorikan, ada tingkat bawah atau ringan, tingkat sedang, dan yang terakhir tingkat tinggi atau berat. Kategori tingkat bawah merupakan seseorang yang mempunyai ketidak-bebasan ketika beraktivitas fisik tapi bisa dibantu meningkat melalui metode terapi. Kategori sedang adalah ketika orang yang mengalami keterbatasan penggerak dan juga mengalami kelainan koordinasi secara reseptor, sedangkan kategori tingkat tinggi atau berat yaitu mereka yang mengalami kelainan atau ketidakbebasan penuh ketika beraktivitas fisik dan tidak bisa mengontrol gerakan fisik di kehidupan sehari-harinya. Menurut Marja, pendidikan untuk anak tunadaksa harus memperhatikan sejumlah aspek, antara lain: 1) perkembangan intelektual dan akademik, 2) perkembangan fisik, 3) meningkatkan perkembangan emosi dan penerimaan diri, 4) mematangkan aspek sosial, 5) mematangkan moral dan spiritual, 6) meningkatkan ekspresi diri, dan 7) mempersiapkan masa depan anak.

Melihat kondisi ini, untuk memenuhi kebutuhannya mereka membutuhkan peran serta berupa perhatian dan bantuan dari orang lain khususnya orang tua (ayah dan ibu). Salah satu peran yang dapat diberikan orang tua kepada anaknya yang mengalami tuna daksa adalah dengan memberikan layanan pendidikan sebagai bekal masa depan anak. Keterbatasan gerak yang dimiliki oleh ATD adalah kendala yang membuat mereka sulit untuk mandiri, bahkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi seperti keperluan ke kamar mandi atau toilet, mengenakan pakaian sendiri, makan, minum dan kegiatan-kegiatan sehari-hari lainnya pun memerlukan bantuan dari orang lain. Namun pada kenyataan dilapangan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Ada orang tua yang berperan aktif dalam mendampingi perkembangan anak, adapun sebaliknya orang tua yang acuh terhadap anak bahkan malu untuk mengakui anaknya memiliki kekurangan pada fisiknya sehingga sebagian orang tua ada yang melampiaskan amarahnya kepada anak. Sedangkan, anak yang menyandang tunadaksa membutuhkan motivasi lebih untuk

semangat hidup baik dalam kehidupan sehari-hari maupun motivasi dalam pendidikan untuk meraih segala apa yang menjadi cita-citanya. Sebagai orang tua dan pendidik, seyogyanya tidak memaksakan anak dalam menangkap semua pembelajaran dengan baik. Hal tersebut dikarenakan anak yang menyandang tunadaksa juga mengalami keterbatasan intelegensi. Keterbatasan intelegensi yaitu kemampuan belajar anak yang kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca, menulis, belajar dan menghitung. Maka sebagai orang tua dan guru harus sabar dalam membimbing anak tunadaksa dalam proses belajar, ketika mereka salah jangan menyalahkan anak dengan nada tinggi, hal itu akan menyebabkan semangat juang atau motivasinya dalam belajar akan menurun bahkan anak akan bisa kehilangan semangat dalam belajar lagi.

Sebagian dari keluarga ada yang merasa malu atau canggung ketika memiliki anak yang berkebutuhan khusus. Sehingga mereka meluapkan rasa kesal dan malu mereka dengan adanya kekerasan pada anak bahkan orang tua tidak mau memeriksakan kesehatan anaknya untuk mengetahui kesehatannya dan mereka tidak terima jika ada yang menasehati atau mengajak untuk periksa ke psikolog anak. Bukan hanya karena malu terhadap anak, terlebih faktor ekonomi yang menghimpit sehingga anaklah yang menjadi korban. Hal tersebut akan berdampak pada perilaku anak di luar rumah maupun di sekolah, karena anak akan meniru sikap dan perilaku orang tua di rumah sehingga anak akan berani berkata kasar, melawan bahkan berani mengancam teman-temannya di sekolah. Perilaku tersebut akan mengundang anak menjadi pribadi yang pendiam, menutup diri bahkan rawan terhadap bullying disekolah karena perilakunya sendiri, bahkan jarang anak yang mau berteman jika sikapnya cenderung negatif, hal ini karena teman sebayanya juga akan merasa takut dan tidak nyaman ketika berteman dengan anak yang menyandang ATD jika perilakunya kurang baik.

Pembelajaran pada anak yang berkebutuhan khusus (ABK) khususnya anak yang menyandang tunadaksa (ATD) tidak hanya berpacu pada pembelajaran kognitif saja, melainkan seorang pendidik harus mengetahui potensi anak atau minat dan bakat pada anak sehingga pendidik lebih mudah dalam mengembangkan soft skill yang dimiliki setiap anak. Setiap anak semestinya memiliki kelebihan tersendiri, maka dari itu dari pihak sekolah bisa memberikan fasilitas yang mendukung dalam mengembangkan soft skill anak, seperti membuat kerajinan tangan, melukis, dan lain sebagainya. Sehingga mereka bisa menggali lebih jauh lagi bakat mereka dan akan menjadi bekal mereka ketika sudah menyelesaikan pendidikannya dibangku sekolah. Selain membuka pekerjaan baru di masyarakat, hal tersebut akan menjadi motivasi bahwa semua anak memiliki kelebihan masing-masing dan mereka juga akan mendapatkan perilaku sosial yang sama rata dengan layaknya orang normal pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, adanya kekerasan pada anak di rumah akan mempengaruhi akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkata kasar atau berkata yang sifatnya mengancam kepada teman-temannya di sekolah. Peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak sangat penting diterapkan dalam lingkungan keluarga, sehingga anak akan berkembang secara kognitif, afektif, psikomotorik dan perkembangan mental atau sikap yang lebih baik lagi. Selain di keluarga, sekolah pun juga memiliki andil dalam membentuk akhlak siswa melalui pembelajaran agama Islam sehingga siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Hal tersebut bukanlah hal yang mudah untuk guru, yang harus membutuhkan sifat sabar dan ikhlas dalam membimbing anak tuna daksa (ATD). Anak tuna daksa yang belajar di sekolah umum membutuhkan metode pembelajaran yang berbeda dengan siswa normal lainnya, karena mereka memiliki kebutuhan khusus dalam belajarnya. Dari penjabaran di atas masih banyak yang kasus yang terjadi di lapangan, karena tidak semua orang tua malu memiliki anak yang berkebutuhan khusus, melainkan ada orang tua yang sabar dan ikhlas untuk merawat anaknya karena mereka meyakini bahwa anak adalah titipan dari Allah Swt untuk dijaga dan dirawat dengan penuh kasih sayang selayaknya pada anak normal.

## **METODE**

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian yaitu dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penggunaan metode tersebut untuk memperoleh gambaran pendidikan akhlak siswa di SDN Mojoroto 1 dan layanan pendidikan di dalam keluarga. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan observasi dilakukan pada anak tuna daksa (ATD) kelas 3 di sekolah SDN Mojoroto 1 Kota Kediri. Untuk melengkapi data selanjutnya, penulis menggunakan metode dokumentasi dan wawancara dengan cara triangulasi, yaitu dengan mencari data yang bersumber dari siswa, orang tua dan kepala sekolah. Triangulasi data adalah gambaran data yang diambil dari

berbagai sumber, tempat dan waktu yang berbeda-beda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Keterbatasan pada Anak Tuna Daksa

Tunadaksa merupakan sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh. Antara anak normal dan tunadaksa, memiliki peluang yang sama untuk melakukan aktualisasi diri. Hanya saja, banyak orang yang meragukan kemampuan dari anak tunadaksa. Perasaan iba yang berlebihan selalu membuat seseorang tidak mengizinkan anak tunadaksa untuk melakukan kegiatan fisik. Dengan adanya ketunaan pada mereka, eksistensinya sering terganggu.

Tidak dipungkiri bahwa anak yang berkebutuhan khusus memerlukan tambahan energi, pemikiran, serta biaya yang tinggi dibanding mengasuh pada anak yang normal. Dalam hal ini beberapa hal terkait dengan hasil penelitian kami pada anak tuna daksa, antara lain:

#### a. Kurangnya motivasi

Beberapa anak tuna daksa memiliki tingkat kepercayaan rendah dikarenakan kurangnya motivasi terhadap diri anak. Anak tersebut cenderung introvert serta sulit bersosialisasi dengan teman sebangun. Adakalanya terjadi bullying namun banyak diantara temannya yang sudah mengetahui kondisi anak dan justru merasa iba serta tidak segan-segan untuk membantunya jika anak tuna daksa tersebut mengalami kesulitan.

#### b. Keterbatasan intelegensi

Kami menemui anak tuna daksa yang kurang dalam hal pengetahuan. Lemahnya kekuatan otot kaki mereka seiring dengan lemahnya kemampuan berpikir. Sebenarnya tidak semua seperti itu, namun kami menemui hal yang sangat disayangkan. Bahwa seharusnya anak tuna daksa berhak mendapatkan perlindungan, pengasuhan dan dukungan malah justru sebaliknya. Faktor internal dalam hal ini menjadi salah satu sebabnya. Asupan gizi dalam hal ini sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Bahwa seharusnya anak yang berkebutuhan khusus termasuk tuna daksa memperoleh gizi yang lebih dari anak normal untuk menunjang tumbuh kembangnya.

Dalam belajar, peserta didik tunadaksa mengalami kesulitan dalam menguasai kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Maka alat bantu untuk mengembangkan kemampuannya bisa berupa kartu abjad pengenalan huruf, kata, kalimat, gelas rasa untuk pengenalan rasa dll.

#### c. Rendahnya tingkat penerimaan anak tuna daksa dalam keluarga

Dalam hal ini dibutuhkan edukasi tentang pentingnya parenting. Di keluarga yang tingkat penerimaannya rendah maka akan mempengaruhi psikis anak. Terlebih jika dari keluarga yang kurang memperhatikan tumbuh kembangnya. Orang tua tidak hanya mendukung dalam hal pemenuhan kebutuhan jasmani, melainkan kebutuhan rohani. Anak normal saja membutuhkan kasih sayang, apalagi anak yang berkebutuhan khusus, maka seyogyanya orang tua lebih memberikan perhatian khusus kepada anaknya. Tidak diperkenankan menyakiti fisik maupun mental. Pendampingan dilakukan terutama dalam hal pendidikan yang notabene anak yang membutuhkan bimbingan terutama dari keluarga dekatnya.

#### d. Perkembangan social emosional

Kita perlu lebih memberikan perhatian pada anak tunadaksa dalam segi perkembangan sosial emosional. Anak tunadaksa tumbuh dengan kondisi tubuh yang bermasalah, tentu hal tersebut sedikit banyak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional. Anak tunadaksa rawan akan perilaku minder, menutup diri, dan bahkan rawan bullying. Terkadang faktor lingkungan di rumah maupun sekitar rumah berdampak pada perilaku emosi anak tuna daksa, sebab ada tuna daksa yang memiliki keterbatasan fisik, akan sulit untuk berpindah teman. Dimana jika bukan dari keluarga dekat dia belajar sosial dan mengolah emosinya. Anak juga akan mencontoh apa yang dibicarakan dan dilakukan oleh orang yang berada disekitarnya. Maka dalam hal ini, orang tua dan segenap keluarga harus lebih senantiasa mencontohkan perilaku yang baik demi tumbuh kembang anak.

### 2. Metode dan Strategi Pembelajaran Anak Tunadaksa

Dalam proses pembelajaran, anak tunadaksa memerlukan metode-metode khusus yang disesuaikan dengan kondisi tubuh. Tidak setiap anak tunadaksa dapat menulis dengan baik dikarenakan kondisi motorik halus yang tidak memungkinkan. Selain pembelajaran berbasis akademik, anak tunadaksa juga memerlukan pembelajaran-

pembelajaran khusus untuk melatih Soft Skill agar dapat memanfaatkan sisa kemampuan atau fungsi gerak untuk dapat menghasilkan karya cipta. Pelayanan-pelayanan tersebut sangat diperlukan anak tunadaksa agar dapat membantu kualitas hidupnya lebih baik dan mandiri.

Tidak sepenuhnya anak tuna daksa tidak memiliki keahlian apapun. Hanya saja perlu digali lebih dalam akan kemampuannya. Adakalanya lingkungan sekolah sangat berpengaruh untuk menumbuhkan kreativitas anak. Hanya saja yang kita temui bahwa anak tuna daksa tersebut belum berada di sekolah yang tepat dikarenakan sekolah tersebut tidak ada fasilitas inklusi untuk anak berkebutuhan khusus. Jadi terkesan tertinggal dengan teman sebayanya di kelas dalam hal kognitifnya. Selain itu, kurangnya bimbingan dari orang tua dengan kesibukan mencari nafkah dan kesulitan ekonomi menjadi faktor utama anak tidak dapat digali kemampuannya. Ditambah kurangnya motivasi dari lingkungan sekitar yang menyebabkan anak tuna daksa tersebut menutup diri, minder serta tidak bersemangat dalam menjalani hidup.

Penataan situasi kelas dan lingkungan pembelajaran pada peserta didik tunadaksa merupakan suatu kebutuhan. Tentunya kita sebagai guru peserta didik tunadaksa harus memiliki pemahaman dan komitmen serta keterampilan dalam menata fasilitas pembelajaran yang memadai. Dalam konsep pendidikan luar biasa, makna fasilitas pembelajaran yang memadai tersebut, dapat diartikan bahwa penataan fasilitas belajar tersebut harus bersifat rekreatif, fungsional, guidance, dan aman.

Pengembangan aktualisasi potensi peserta didik tunadaksa menuju kemandirian, sebaiknya pada kegiatan diarahkan pada pengembangan keterampilan vokasional sederhana.

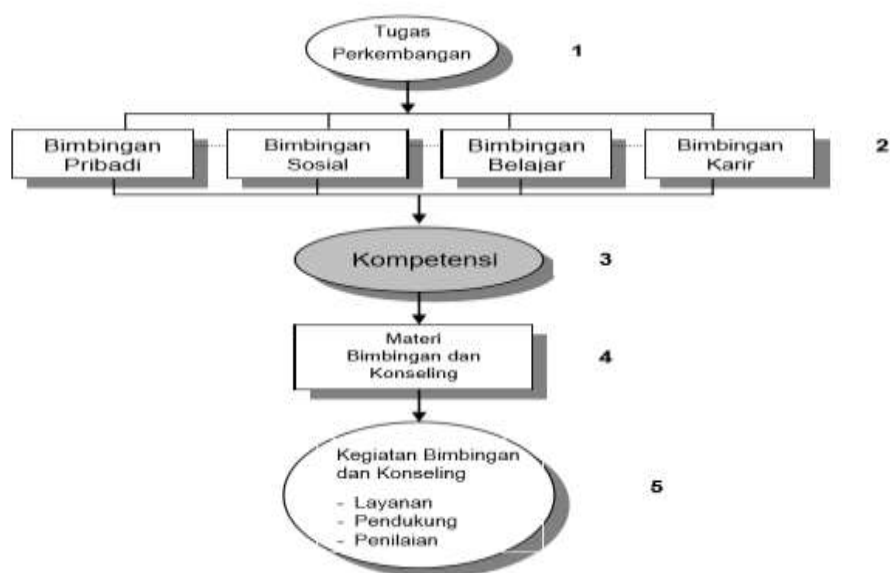
Peserta didik yang memiliki potensi tinggi, pada umumnya cenderung akan berprestasi tinggi. Sekalipun demikian pada kenyataannya akan selalu ditemui peserta didik berpotensi tinggi tetapi berprestasi belajar rendah atau dikenal dengan istilah *underachiever*. Sebaliknya ada di antara para peserta didik yang memiliki potensi biasa-biasa saja akan tetapi mampu berprestasi tinggi.

Faktor mutu sikap dan kebiasaan belajar, termasuk di dalamnya faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun teman sebaya, merupakan faktor yang banyak menyebabkan kesenjangan seperti yang telah terjadi. Dalam hal ini seorang peserta didik yang berpotensi tinggi tetapi tidak didukung oleh lingkungan yang kondusif serta sikap dan kebiasaan yang bermutu, tidak akan mencapai prestasi yang tinggi sesuai dengan potensinya. Demikian pula sebaliknya, peserta didik yang mungkin secara intelektual tidak lebih baik dari yang lain, tetapi mendapat dukungan yang prima, seperti alat dan perlengkapan belajar yang lengkap, dukungan keluarga yang tinggi, serta sikap dan kebiasaan yang baik, boleh jadi akan memiliki prestasi belajar yang lebih baik.

Dengan pendekatan, kesabaran, keuletan dari pendidik menjadi strategi pembelajaran yang efektif bagi anak tuna daksa dengan segala keterbatasannya. Anak tuna daksa yang lahir dengan fisik yang kurang sempurna ditambah dengan kasar dan kerasnya lingkungan sekitar menjadi hal yang menghambat kemajuan belajarnya. Ditemui anak tuna daksa yang masih belum lancar baca tulis pada usia 10 tahun. Berbagai faktor yang menyebabkan kemampuan otak anak terhambat salah satunya dengan proses pendidikan yang belum tepat selama ini. Perbaikan harus dilakukan dari berbagai kalangan baik keluarga terdekat, sekolah hingga lingkungan masyarakat sekitar.

### 3. Bimbingan Konseling di Sekolah bagi Anak Tuna Daksa

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah secara konkrit diarahkan kepada pengembangan berbagai kompetensi peserta didik. Kompetensi yang akan dikembangkan itu dirumuskan melalui langkah-langkah sebagaimana tergambar dalam diagram berikut:



Fungsi bimbingan konseling antara lain: pemahaman, pencegahan, perbaikan, pemeliharaan dan pengembangan, dan penyesuaian. Sedangkan prinsip bimbingan konseling antara lain: sasaran layanan yang tidak memandang usia, jenis kelamin, suku, agama, status ekonomi; permasalahan individu yang terkait dengan pengaruh fisik/ mental dan kesenjangan sosial, ekonomi, budaya; berkenaan dengan program layanan yang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan; serta berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan bimbingan.

Untuk dapat melaksanakan secara optimal, pelayanan bimbingan dan konseling memang harus dilaksanakan oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan. Tenaga ahli yang dimaksud, adalah mereka yang secara formal dibentuk untuk memangku jabatan ini dan juga memenuhi kompetensi standar yang disyaratkan oleh organisasi profesi bersama pemerintah. Sementara itu, bagi guru sekolah dasar, peran yang dimainkan dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan sebatas kewenangan dan kemampuan yang dimilikinya. Asas bimbingan konseling antara lain kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kemandirian, kekinian. Kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, tut wuri handayani.

#### 4. Keterampilan Vokasional bagi Peserta Didik Tunadaksa

Keterampilan vokasional bagi peserta didik tunadaksa disebut juga sebagai keterampilan vokasional sederhana. Tujuan pembelajaran keterampilan vokasional bagi peserta didik tunadaksa pada hakekatnya adalah membekali peserta didik tunadaksa agar memiliki keterampilan kerja yang bermanfaat pasca sekolah.

Pembelajaran keterampilan vokasional sederhana terdapat pada jenjang SDLB, SMPLB dan SMALB. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran keterampilan untuk jenjang SDLB tunadaksa terdapat pada mata pelajaran seni budaya dan prakarya. Pada jenjang SMPLB keterampilan vokasional sederhana dilaksanakan pada mata pelajaran prakarya. Sedangkan di jenjang SMALB, keterampilan vokasional sederhana dilaksanakan pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan, serta pemilihan peminatan.

Prinsip penerapan pembelajaran keterampilan bagi peserta didik tunadaksa adalah sebagai berikut: 1) Jenis keterampilan disesuaikan dengan kondisi dan keterbatasannya; 2) Materi pendidikan keterampilan disesuaikan dengan lingkungan peserta didik tunadaksa hidup pasca sekolah; 3) Proses pembelajaran dengan sistem kontrak, sekolah, keluarga, balai latihan kerja, pusat latihan kerja, atau penampung tenaga kerja; 4) Cakupan pembelajaran meliputi: kecakapan hidup umum (*general life skills*) dan keterampilan kerja (vokasional) khusus; 5) Pembelajaran tidak semata-mata untuk pemenuhan kurikulum sekolah tetapi berorientasi kemandirian awal; 6) Pembelajaran tingkat terampil dan mahir dilakukan pasca sekolah dengan lembaga pelatihan keterampilan/dunia usaha masyarakat; 7) Sekolah berfungsi sebagai unit rehabilitasi sosial peserta didik tunadaksa dan memberikan keterampilan dasar pra vokasional; 8) Pembelajaran vokasional fleksibel, berkelanjutan, langsung praktik (kehidupan nyata) dan berulang-ulang; 9) Pengalaman pencapaian kompetensi vokasional dengan sertifikat (lisensi ketenagakerjaan) bisa melalui "organisasi tenaga kerja peserta didik tunadaksa"; 10) Ada komitmen pemerintah dan masyarakat terhadap tenaga kerja peserta didik tunadaksa.

Teknik pembelajaran keterampilan vokasional sederhana dilakukan dengan metode latihan, demonstrasi, dan praktik langsung. Prosedur pembelajaran keterampilan vokasional sederhana adalah sebagai berikut: 1) mengidentifikasi dan menyeleksi materi program dengan mempertimbangkan potensi dan kebutuhan peserta didik tunadaksa; 2) asesmen terhadap potensi vokasional seorang peserta didik tunadaksa; 3) merancang program keterampilan vokasional bagi peserta didik tersebut; 4) persiapan untuk program pendidikan keterampilan vokasional tersebut; 5) Pelaksanaan program pembelajaran keterampilan vokasional.

Materi atau Jenis keterampilan vokasional/teknologi informasi sederhana yang dikembangkan dan diserahkan kepada sekolah sesuai potensi daerah. Evaluasi pada pembelajaran keterampilan vokasional difokuskan untuk mengukur ketercapaian kompetensi teknis (penguasaan materi keterampilan) dan indikator keterampilan vokasional yang dikuasai peserta didik.

Dalam hal ini penanganan optimal peserta didik tuna daksa memang di sekolah khusus Anak berkebutuhan khusus/SLB atau minimal ada sekolah tersebut melayani peserta didik inklusi. Namun, karena keterbatasan dana, jarak bahkan perhatian menjadikan peserta didik tersebut mau tidak mau bersekolah di sekolah negeri yang terdekat dari rumahnya. Alternatifnya, jika dalam waktu dekat ini masih belum ada perkembangan kognitif (baca tulis minimal) maka kebijakan ada ditangan kepala sekolah dimana tetap merekomendasikan sekolah khusus inklusi agar perkembangan peserta didik tunadaksa maksimal dan menemukan bakat/ kemampuan yang ada pada dirinya yang selama ini belum berkembang baik.

#### 5. Pendidikan Akhlak Anak Tuna Daksa

Dalam Islam, pendidikan akhlak biasa dipahami sebagai sebuah latihan psikis dan fisik. Latihan ini dapat menciptakan seseorang yang memiliki kebiasaan untuk menjalankan perintah Allah dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Anak yang dengan segala kepolosannya akan menirukan apa- apa yang terjadi di lingkungan keluarga serta sekitar.

Ditemui anak tuna daksa sering berkata kotor, tidak sopan, mengancam, serta bertindak di luar batas menjadi hal yang sangat miris. Orang tua merasa bahwa anak yang berkebutuhan khusus sungguh merepotkan. Membiarkan dia seorang diri dalam melakukan aktivitas dalam hal ini belajar tanpa dampingan orang tua, semakin tingginya biaya untuk berobat, ditambah kekurangan yang dia miliki seolah-olah dianggap menjadi beban sehingga sangat merepotkan orang tua. Akhirnya terlontarlah kata-kata yang tidak pantas ke anak (bullying). Bahkan sangat disayangkan sedikit pukulan yang berakibat fatal bagi si anak jika hal itu tidak segera diselesaikan. Yang dikhawatirkan akan menjadi bom waktu yang lama kelamaan akan merugikan bagi orang tua sendiri.

Dalam Islam tidak diperbolehkan menyakiti anak secara fisik. Nabi Muhammad SAW mencontohkan sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap anak-anak. Termasuk dalam hal mencontohkan menjalankan ibadah salat wajib.

Orangtua dianjurkan untuk mencontohkan ketaatan dalam beribadah. Sehingga anak diharapkan bisa meneladani dan juga menjadi pribadi yang taat. Penting untuk mengajarkan juga secara terus-menerus penuh kesabaran. Dalam hal mengajarkan salat, Rasulullah pernah berkata:

*" Perintahkanlah anakmu salat pada usia tujuh tahun dan pukullah dia karena (meninggalkan)nya pada usia 10 tahun dan pisahkan tempat tidur mereka"* (HR. Abu Daud no 495 dengan sanad hasan).

Nabi Muhammad juga menekankan apabila memukul berupa peringatan, tidak boleh dalam keadaan penuh emosi tak terkontrol. Hal ini dikarenakan dengan kondisi tersebut kita bisa lebih sangat parah untuk memukul, sedangkan energi banyak terfokus pada bagaimana meluapkan emosi yang ada.

## SIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu anak yang tumbuh dan berkembang dengan bermacam perbedaan dengan anak normal pada umumnya, dalam hal ini anak tuna daksa (ATD) termasuk kategori dari ABK. Ternyata anak tuna daksa memiliki permasalahan dalam belajarnya antara lain : kurangnya motivasi, keterbatasan intelegensi, rendahnya tingkat penerimaan anak tuna daksa dalam keluarga, dan perkembangan sosial emosional. Oleh karena itu, dibutuhkan metode dan strategi yang cocok untuk anak tuna daksa diantaranya : pembelajaran harus bersifat rekreatif, fungsional, guidance, dan aman. Selanjutnya, anak tuna daksa juga memerlukan bimbingan dan konseling untuk guru harus memberikan ruang yang nyaman untuk anak tuna daksa yang

menginginkan bimbingan konseling. Memang jika dari pengamatan keterampilan vokasional bagi anak Tunadaksa sangat diperlukan, akan tetapi guru yang belum berkompeten dalam menangani anak tuna daksa. Sehingga anak tuna daksa akan diarahkan ke SDLB agar keterampilan vokasional dapat berkembang. Terlebih lagi yang paling penting dalam kehidupan anak tuna daksa adalah pendidikan akhlaknya, dikarenakan orangtua yang kurang memperhatikan perkembangan anak menjadikan anak tersebut kurang memiliki akhlak yang baik. Maka perlu adanya peran guru dan orangtua dalam mendidik anak tuna daksa, agar menjadi anak yang lebih baik lagi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Delphie, Banda. *Psikologi Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: KTSP, 2018.
- Handajani, Sri. *Modul guru Pembelajar SLB Tunadaksa Kelompok Kompetensi F*. Bandung: PPPPTK TK Dan PLB, 2016.
- Irvan, Muchamad. "Urgensi Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini." *Jurnal ORTOPELAGOGIA* 6, no. 2 (November 30, 2020): 108-112.
- Nelci Therik. "PERAN ORANG TUA DALAM LAYANAN PENDIDIKAN ANAK TUNADAKSA DI SLB D YPAC BANDUNG." *JASSI\_anakku* 20, no. 2 (December 2019): 44-52.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. "MEMBANGUN KONSEP DIRI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS" 2, no. 1 (2014): 45-64.
- Putra, Pristian Hadi, Indah Heringrum, and Muhammad Alfian. "Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya)." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (September 19, 2021): 80-95.
- Seviarica, Hilda Putri, Fandi Akhmad, Adhe Sukma Berliyana, Sugeng Tri Atmojo, Robi Fauzi, and Universitas Ahmad Dahlan. "KARAKTERISTIK DAN PENGEMBANGAN PELAYANAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK TUNADAKSA" 1 (2021): 103-120.
- Virilia, Stefani, and Andri Wijaya. "Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa" (2015): 372-377.
- Zamili, Moh. "MENGHINDAR DARI BIAS:" 7, no. 2 (n.d.): 283-304.